

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan evaluasi atau penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang janggal jika terjadi adanya kegiatan pengajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu evaluasi. Tanpa evaluasi, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil belajar siswa secara efektif (Nurgiyantoro, 1995:3).

Kegiatan evaluasi, apa pun jenisnya, bertemali dengan alat evaluasi, yang disebut soal tes atau soal evaluasi. Peranan alat evaluasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan siswa atau pembelajar setelah menempuh pendidikan selama jangka waktu tertentu. Di samping itu, alat evaluasi itu berperan juga untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu (Buchari, 1985:5-6). Dalam hal ini, guru memiliki kewajiban untuk menyusun soal evaluasi tersebut.

Dalam menyusun alat atau soal evaluasi, guru atau penyusun soal harus memperhatikan objek yang akan ditanyakan dalam soal evaluasi itu. Safari (1987:1) menegaskan bahwa untuk menentukan objek yang tepat dalam penulisan soal, penulis soal perlu memperhatikan langkah-langkah berikut: analisis

kurikulum, analisis sumber materi pelajaran, menetapkan tujuan tes, dan menentukan kisi-kisi tes.

Jika penulis soal telah menentukan objek yang akan ditanyakan, maka langkah selanjutnya adalah memikirkan inti masalah yang akan ditanyakan. Inti masalah itu dapat berupa pikiran, gagasan, atau maksud yang disusun dalam bentuk pernyataan soal. Kemudian, agar pernyataan soal itu dapat dikomunikasikan kepada pembelajar atau testi dengan baik, maka soal itu harus menggunakan bahasa (Indonesia) yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar pernyataan soal dapat dipahami sama seperti maksud penulisnya. Karena soal evaluasi yang disusun guru dapat berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, maka soal tes itu harus disusun dengan memperhatikan aturan-aturan bahasa yang digunakannya (Oller, 1979:13). Dengan perkataan lain, soal evaluasi yang baik harus diformulasikan secara sistematis dan logis sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan keberhasilan pembelajar atau testi dalam menempuh suatu program tertentu.

Untuk memformulasikan soal tes yang baik, penyusun soal harus membekali dirinya dengan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam soal berpengaruh terhadap pemahaman maksud soal oleh siswa. Dalam penelitiannya terhadap soal-soal Ebtanas SLTA, Razali (1996:135) menemukan fakta bahwa ketidaktepatan jawaban yang diberikan siswa dalam ujian ada kalanya disebabkan oleh tidak terpahaminya bahasa soal. Oleh sebab itu, rendahnya prestasi belajar siswa, rendahnya nilai EBTANAS, dan lainnya tidak semata-mata disebabkan oleh

kekurangmampuan siswa. Fakta itu menunjukkan bahwa betapa pentingnya bahasa Indonesia dalam sebuah soal, lebih-lebih dalam soal EBTANAS di sekolah dasar, meskipun istilah EBTANAS di sekolah dasar sudah tergantikan.

Mulai tahun pelajaran 2001/2002 pemerintah meniadakan pelaksanaan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) bagi siswa sekolah dasar. Hal itu tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 011/U/2002 tanggal 28 Januari 2002 tentang *Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional Sekolah Dasar*. Sebagai gantinya, tiap sekolah diwajibkan menyelenggarakan *Ujian Akhir Sekolah* secara mandiri, termasuk penyusunan kisi-kisi tes, penulisan soal tes, sampai dengan penilaian tes. Kebijakan tersebut disusul pula dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah*. Dalam Bab VI pasal 11 tentang *Penilaian Hasil Belajar* dikemukakan bahwa waktu pelaksanaan Ujian Akhir SD/MI/SDLB diselenggarakan mulai minggu kedua bulan Juni setiap tahun. (Depdiknas, 2002).

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa setelah EBTANAS (di SD) ditiadakan, tiap sekolah berkewajiban menyelenggarakan Ujian Akhir Sekolah sebagai pengganti EBTANAS.

Ujian Akhir Sekolah yang selanjutnya disebut Ujian Sekolah adalah kegiatan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh sekolah pada akhir satuan pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk (a) mengukur pencapaian hasil belajar siswa; (b) mengukur mutu pendidikan di tingkat nasional, propinsi,

kabupaten/kota, dan sekolah; dan (c) mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat; sedangkan fungsinya adalah sebagai (a) alat pengendali mutu pendidikan, (b) pendorong peningkatan mutu pendidikan, (c) bahan dalam penentuan kelulusan dan tamat belajar siswa, dan (d) bahan pertimbangan masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2003:3).

Berkait dengan otonomi sekolah dalam penyusunan soal dan penyelenggaraan ujian sekolah, mulai tahun pelajaran 2001/2002 naskah soal ujian sekolah (seharusnya) disusun oleh guru-guru yang ada di sekolah masing-masing. Akan tetapi, karena berbagai pertimbangan kemampuan guru yang bervariasi serta tidak merata, penyusunan naskah soal ujian sekolah tidak dilakukan oleh masing-masing guru di tiap sekolah, melainkan oleh sebuah tim naskah yang dibentuk di tingkat kecamatan. Anggota tim naskah terdiri atas kepala sekolah, guru, dan pengawas yang direkrut dari berbagai sekolah yang ada di kecamatan. Dengan demikian, naskah soal ujian tidak lagi mengandalkan kiriman soal standar nasional dari tingkat pusat.

Peralihan naskah standar berskala nasional ke naskah berskala kecamatan sudah barang tentu akan memunculkan pengaruh yang cukup serius. Bagi para guru di sekolah, adanya kewajiban menyusun ujian secara mandiri akan menjadi sebuah beban psikologis, lebih-lebih bagi guru yang kurang memiliki keterampilan menyusun naskah setara ujian sekolah. Hal itu dimaklumi karena harus diakui tidak semua guru mampu menyusun naskah soal ujian yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal yang baku. Apalagi jika dikaitkan dengan

kesahihan dan keterandalan butir soal. Akibatnya, muncul keraguan di kalangan rekan-rekan guru, khususnya, dan masyarakat pada umumnya, tentang kualitas soal ujian yang disusun oleh tim naskah di tingkat kecamatan tersebut.

Apabila kita cermati dengan saksama, penggunaan bahasa dalam soal-soal yang sudah disusun itu tampaknya belum begitu sempurna. Hal itu ditandai dengan masih adanya beberapa kesalahan menggunakan bahasa Indonesia dalam soal tersebut. Situasi seperti itu ditemukan hampir dalam setiap mata pelajaran. Bahkan, yang sangat ironis adalah masih adanya kesalahan menggunakan bahasa Indonesia dalam soal mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam penguasaan tes. Penggunaan bahasa Indonesia dalam butir soal tes perlu mendapat perhatian serius karena dua alasan utama. Pertama, soal-soal tes merupakan sarana pendidikan. Kekeliruan penggunaan bahasa dalam soal-soal tes dapat memberikan dampak kurang baik terhadap pembentukan dan perkembangan bacaan siswa. Kedua, penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengaburkan inti masalah yang ditanyakan pada suatu butir soal. Seorang siswa mungkin tidak dapat mengerjakan suatu soal tes bukan karena ia tidak menguasai materinya, melainkan karena ia tidak memahami bahasa yang digunakan dalam tes itu (Razali, 1996:5).

Dua alasan di atas bertemali dengan dua aspek berbeda. Alasan pertama mengandung arti bahwa soal-soal tes seyogianya disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Alasan yang kedua lebih bertemali dengan validitas butir soal.

Soal-soal ujian akhir sekolah disusun oleh guru atau tenaga kependidikan lain yang ada di tiap kecamatan. Harus diakui bahwa perekrutan anggota tim naskah soal itu tidak selalu berdasarkan kemampuan guru dalam menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fakta membuktikan bahwa tidak semua anggota tim penyusun soal berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia atau cukup mapan dalam pengetahuan bahasa Indonesia. Akibatnya, kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam soal ujian akhir sekolah pun tidak lebih baik.

Berlatar belakang seperti itulah penulis mengarahkan pengkajian penggunaan bahasa Indonesia pada soal-soal ujian akhir sekolah bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia dalam soal ujian akhir sekolah sangat luas cakupannya. Oleh sebab itu, penulis hanya mengarahkan penelitian ini kepada tiga hal pokok, yaitu: *penggunaan kalimat efektif, penggunaan kata-kata atau diksi, dan penggunaan ejaan bahasa Indonesia*. Di samping segi kebahasaan, penulis pun mengarahkan penelitian pada segi bentuk tes, khususnya tentang *konstruksi dan kualitas butir soal*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Apakah soal ujian akhir sekolah dasar tahun pelajaran 2001/2002 di Kabupaten Garut sudah menggunakan kalimat efektif?

- b. Apakah penggunaan kata-kata dalam soal tersebut sudah tepat?
- c. Apakah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan sudah digunakan dengan tepat?
- d. Dari segi bentuk tes, apakah soal ujian sekolah dasar sudah dikonstruksikan dengan tepat?
- e. Apakah kualitas butir soal model ujian sekolah dasar setelah diujicobakan dilihat dari aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pilihan jawaban telah baik?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan dan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. efektivitas penggunaan kalimat dalam soal ujian akhir sekolah;
2. ketepatan penggunaan kata dalam soal ujian akhir sekolah;
3. ketepatan penggunaan ejaan dalam soal ujian akhir sekolah;
4. ketepatan konstruksi soal ujian akhir sekolah; dan
5. kualitas butir soal model ujian sekolah dasar dilihat dari aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pilihan jawaban

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat, antara lain:

1. Dengan membaca hasil penelitian ini, para guru/pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan penulisan soal ujian akhir sekolah dasar diharapkan akan bertambah wawasannya tentang penggunaan bahasa serta konstruksi dan kualitas butir soal dalam soal ujian akhir sekolah atau soal tes lainnya karena



telah ada pedoman sementara dalam penulisan soal yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kriteria soal yang baik.

2. Bagi Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, hasil penelitian ini mudah-mudahan menjadi masukan berharga sebagai evaluasi ulang terhadap soal-soal ujian akhir sekolah dasar khususnya. Dengan demikian, Dinas Pendidikan Kabupaten dapat menyempurnakan kebijakan-kebijakannya dalam mengoordinasikan kegiatan penyusunan soal-soal ujian akhir sekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian istilah yang terdapat dalam penelitian ini, di bawah ini penulis kemukakan definisi operasional.

1. Ujian akhir sekolah dasar adalah suatu kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar pada setiap akhir satuan pendidikan di sekolah dasar. Soal ujian akhir sekolah dasar ditulis oleh tim naskah soal yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Soal yang telah disusun digandakan oleh tingkat kecamatan dan disebarluaskan ke seluruh SD di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.
2. Kalimat dalam soal adalah suatu pernyataan yang disusun oleh penulis soal ujian akhir sekolah dasar berdasarkan indikator atau Tujuan Pembelajaran Khusus yang telah dipersiapkan dalam kisi-kisi tes.
3. Kata dalam soal adalah kata baku yang dipilih dengan tepat sesuai dengan maksud soal, jelas, dan tidak menimbulkan salah pengertian.
4. Ejaan dalam soal pada dasarnya berpedoman pada *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, baik cara penulisannya maupun cara penggunaannya.

5. Tes esai merupakan tes proses berpikir yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, menuntut kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan konsep-konsep, dan memecahkan masalah.
6. Tes objektif adalah tes yang hanya menghendaki satu jawaban yang benar.
7. Validitas adalah kesahihan butir soal yang ditetapkan dengan kriteria tertentu.
8. Reliabilitas adalah keterandalan butir soal yang ditetapkan dengan kriteria tertentu.
9. Tingkat kesukaran butir soal (*item difficulty*) adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit butir soal bagi testi.
10. Daya pembeda adalah sebuah ukuran seberapa jauh perbedaan kemampuan siswa kelompok atas dengan siswa kelompok bawah dalam menjawab tiap butir soal.
11. Keefektifan pilihan jawaban adalah berfungsi tidaknya pilihan jawaban, baik kunci maupun pengecoh, dalam tiap butir soal.